



Indonesia
For Global Justice

Bagaimana Keputusan Keuangan G20 Mengarah ke Ketidakadilan Global?

PAPER FEBRUARY 2022

Selama pandemi Covid-19, miliaran orang di seluruh dunia menjadi lebih miskin karena kehilangan pendapatan sementara miliarder menjadi lebih kaya dengan berspekulasi di pasar keuangan global. Negara-negara termiskin semakin terjebak dalam utang, sedangkan negara-negara kaya menciptakan dan membelanjakan uang baru. Bagaimana bisa masalah meningkatnya ketimpangan keuangan global ini dapat diselesaikan?

Selain adanya peran PBB, di mana semua negara memiliki pendapat mengenai masalah dan solusi internasional, **Group of Twenty (G20)** telah menjadi kelompok eksklusif negara-negara kaya yang mendominasi pengambilan keputusan tentang masalah keuangan global. Para menteri keuangan G20 dan gubernur bank sentral bertemu setiap tiga bulan secara tertutup. Keputusan mereka memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemenang ataupun yang kalah di arena permainan keuangan global dan nasional.

Meskipun keputusan keuangan G20 sangat berdampak pada kehidupan masyarakat dan isu-isu mendesak seperti perubahan iklim, warga negara serta parlemen dan banyak negara miskin ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja. Pada saat yang sama, pelobi dari industri keuangan menikmati akses dan pengaruh istimewa.

APA ITU G20?

G20 terdiri dari Uni Eropa ditambah dengan 19 negara: Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Cina, Prancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Korea Selatan, Turki, Amerika Serikat Raya, dan Amerika Serikat.

Berbagai pertemuan tingkat menteri G20 mengaitkan pada topik keuangan maupun lainnya, dan pertemuan kepala negara diketuai oleh negara G20 yang berbeda setiap tahunnya. Indonesia saat ini memegang kendali. India akan mengambil alih pada Desember 2022, dan Brasil kemungkinan akan menyusul pada Desember 2023.

Myriam Vander Stichele
Senior Researcher Somo



Gagal dalam Rekam Jejak Membenahi Sistem Keuangan

Menteri keuangan dan gubernur bank sentral G20 melakukan intervensi setelah krisis keuangan 2008-2009. Untuk menghindari bencana serupa di masa depan, mereka sepakat untuk mereformasi industri keuangan dan mengawasi semua lembaga keuangan internasional. Namun, sejumlah masalah yang diciptakan oleh bank, industri investasi dan sistem keuangan itu sendiri masih belum terselesaikan. Dan sekarang, selama pandemi global, masalah ini telah menciptakan gelombang baru di dalam tantangan keuangan global.

Kegagalan untuk Mencegah Krisis Utang Global Baru

Begitu konsekuensi ekonomi dari pandemi mulai muncul pada tahun 2020, para menteri keuangan G20 sepakat bahwa negara-negara termiskin untuk sementara dapat menangguk pembayaran sebagian utang mereka. Tetapi tidak mewajibkan bank komersial dan investor untuk mengikutinya.

Terlebih lagi, Institute of International Finance (IIF), yang merupakan klub lobi berpengaruh di G20 berpendapat bahwa negara-negara miskin harus memastikan mereka dapat meminjam lebih banyak lagi, dengan tingkat bunga komersial yang terus meningkat. Akibatnya, kreditur komersial terus menerima miliaran dolar pembayaran utang dari negara-negara termiskin, menambah keuntungan mereka yang sudah meningkat.

Inisiatif G20 untuk keringanan utang yang sebenarnya bagi negara-negara termiskin sampai saat ini belum membuahkan hasil. Banyak negara berpenghasilan rendah hingga menengah sekarang menghabiskan sebagian besar anggaran mereka untuk pembayaran utang, yang mengakibatkan kekurangan vaksinasi, layanan publik, dan langkah-langkah mitigasi perubahan iklim. Banyak ahli khawatir bahwa krisis utang di berbagai negara akan mengakibatkan 'pandemi ketimpangan', jangka panjang yang dapat mempengaruhi miliaran orang di seluruh dunia.

- Masyarakat sipil menuntut agar G20 mendukung mekanisme komprehensif berbasis PBB untuk mengelola utang secara



global. Dalam kasus kepailitan, pembatalan utang oleh kreditur komersial harus ditegakkan.

- Negara berkembang dan masyarakat sipil – bukan pelobi dari sektor keuangan – harus menjadi penasihat terpenting G20 dalam solusi efektif untuk krisis utang.

Mengambil Keuntungan dari Pandemi

Saat pandemi corona merebak di tahun 2020, para spekulasi panik dan menciptakan gejolak keuangan dengan secara cepat memindahkan uangnya keluar masuk negara dan pasar. Sebagai tanggapan, bank sentral di negara-negara G20 terkaya menyuntikkan banyak uang baru ke dalam sektor keuangan mereka untuk menghindari krisis keuangan lainnya.

Tetapi dengan menyediakan lebih banyak uang tanpa persyaratan, mereka juga menciptakan lebih banyak peluang untuk keuntungan besar dari spekulasi dan investasi berisiko di seluruh dunia.

Selain itu, karena bank sentral menarik uang ekstra ini di tahun 2022 tanpa koordinasi global, spekulasi kaya dapat menarik uang mereka dari negara-negara miskin. Devaluasi mata uang yang dihasilkan membuat banyak negara berjuang untuk membayar utang luar negeri mereka, dan orang-orang menghadapi harga impor pangan yang lebih tinggi dan energi menjadi lebih mahal.

- Masyarakat sipil menuntut agar para gubernur bank sentral G20: 1) menghentikan intervensi mereka yang merangsang spekulasi keuangan global; dan 2) mengkoordinasikan kebijakan moneter untuk menghindari konsekuensi negatif bagi orang yang lebih miskin.

- Masyarakat sipil menuntut agar G20 mendukung langkah-langkah dalam menghentikan pergerakan uang spekulatif yang sangat cepat masuk dan keluar negara (yaitu 'kontrol modal' yang cerdas).

Penghindaran Pajak oleh Bisnis Global yang Belum terselesaikan

Pada tahun 2021, G20 menyetujui tarif pajak minimum yang rendah (15%) untuk perusahaan yang membatasi, tetapi tidak menghentikan, perusahaan penghindar dan pengemplang pajak. Sayangnya, ini tidak menyebabkan perusahaan multinasional (**MNEs**) membayar lebih banyak pajak di negara-negara miskin. Akibatnya, negara-negara ini terus kehilangan pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan bagi warga negaranya.

- Masyarakat sipil menuntut agar G20 mendukung: 1) aturan ketat yang mewajibkan MNEs untuk membayar pajak di mana mereka menghasilkan keuntungan; dan 2) pajak yang lebih tinggi pada individu kaya dan keuntungan spekulatif yang dihasilkan selama pandemi.

Minimnya Uang untuk Menghadapi Krisis Perubahan Iklim

Sementara pembayaran utang dan laba yang tidak kena pajak mengalir keluar dari negara berkembang, menteri keuangan dan gubernur bank sentral G20 sibuk mendiskusikan langkah-langkah 'keuangan berkelanjutan' hanya untuk menarik lebih banyak dana swasta untuk mengatasi perubahan iklim.

Berkat lobi keuangan, proposal mereka saat ini malah sangat menguntungkan bank dan investor, dan tidak mengatasi masalah ketimpangan. Dan meskipun hanya sekitar 1% dari keuangan global yang sepenuhnya ramah iklim, G20 tidak melarang pendanaan kegiatan yang merusak iklim dan lingkungan. Singkatnya, G20 gagal bertindak sesuai dengan skala darurat ekologis dan sosial yang kita hadapi saat ini.

- Masyarakat sipil menuntut peraturan yang ketat untuk memastikan bahwa pinjaman dan investasi memiliki dampak sosial yang positif dan berkontribusi pada transisi energi yang adil.

Apa yang bisa kita lakukan?

- G20 tidak dapat lagi membuat keputusan keuangan global secara tertutup. Bagaimana cara Anda untuk mempromosikan tuntutan yang disebutkan di atas dari masyarakat secara global?
- Beri tahu warga negara lain, organisasi masyarakat sipil, dan media di negara Anda tentang keputusan keuangan penting yang diambil oleh G20 tanpa pengawasan publik atau masukan dari orang dan pemerintah yang terkena dampak.
- Hubungi anggota parlemen, kementerian keuangan dan bank sentral Anda, dan advokasi untuk perubahan keuangan global yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi ketimpangan keuangan yang meningkat seperti: advokasi pembatalan utang; pengakhiran spekulasi keuangan, pengakhiran aliran modal bebas dan penghindaran pajak; pajak kekayaan baru; dan aturan untuk membuat semua pinjaman dan investasi berdampak sosial dan lingkungan.

Sumber



Centre for Research on Multinational Corporations
KNMS-iaan 17, 1019 LA Amsterdam, The Netherlands
T: +31 (0)20 639 12 91 – info@somo.nl – www.somo.nl
Cartoon: Tom van Wanrooy | The Cartoon Factory

Diterjemahkan dari :
<https://www.somo.nl/how-g20-finance-decisions-lead-to-global-inequality/>

Diterjemahkan Oleh :



Sumber Foto :
<https://www.kabarbisnis.com/images/picture/202103/739-anak-miskin.jpg>